

Peningkatan Kreativitas Berbasis Kewirausahaan Bagi Remaja Autis Melalui Pelatihan Paper Quilling

Ni Wayan Satiani Pradnya Paramita¹, Wida Rahayuningtyas²

Keywords :

Pengabdian Masyarakat;
Pemberdayaan Remaja Autis;
Paper Quilling.

Correspondensi Author

Keguruan Seni Rupa, Fakultas Sastra
Universitas Negeri Malang
Alamat Penulis
Email:
ni.wayan.2002518@students.um.ac.id¹,
wida.rahayuningtyas.fs@um.ac.id²

History Article

Received: 21-08-2021;
Reviewed: 14-12-2021;
Accepted: 22-01-2022;
Available Online: 20-02-2022;
Published: 23-04-2022;

Abstrak. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berkarya seni rupa dan menambah wawasan mengenai peluang kewirausahaan bagi siswa serta tenaga pendidik di Rumah Belajar Autis Sarwahita (RBAS) Denpasar. Di RBAS terdapat beberapa siswa remaja autis yang memiliki minat dan bakat di bidang seni rupa serta memiliki kemampuan motorik yang baik. Mereka butuh untuk dikenalkan dengan berbagai keterampilan seni rupa sehingga diharapkan memiliki kreativitas dan keterampilan yang dapat mereka manfaatkan untuk menjadi mandiri di kemudian hari. Produk kerajinan paper quilling dalam wujud aksesoris gantungan kunci dan kalung dipilih dalam program pengabdian ini setelah melihat permasalahan bahwa di RBAS dalam pembelajaran keterampilan seni rupa masih belum diarahkan untuk membuat karya seni yang memiliki nilai jual. Selama ini pembelajaran seni rupa masih sebatas untuk melatih kreativitas dan menyalurkan ekspresi siswa. Selain itu, pelatihan pengembangan produk kreatif paper quilling ini diupayakan agar dapat membantu pihak yayasan RBAS merintis program kewirausahaan untuk memberdayakan siswa dan menyalurkan potensi, bakat, serta minat siswa khususnya di bidang seni rupa. Teknik paper quilling memiliki keunggulan antara lain: bahan mudah didapat, biaya produksi rendah, teknik dapat diaplikasikan pada berbagai macam produk, melatih fokus dan kesabaran remaja autis, serta unik.

Abstract. The purpose of this community service activity is to a means of adding insight and improve the skills of students and educators at the Rumah Belajar Autis Sarwahita Denpasar in entrepreneurship. At RBAS there are several adolescents with autism who have interests and talents in the field of fine arts and have good motor skills. They need to be introduced to various skills so that they can use and develop them to become independent in the future. Paper quilling crafts in the form of the key chain and necklace accessories were chosen in this program after seeing the problem that RBAS in learning visual arts had not been directed

yet to make artworks that had economic value. So far, fine arts learning is still limited to training creativity and channeling student expressions. In addition, this paper quilling product development training is aimed at helping the RBAS initiate entrepreneurial programs to empower students and channel their potential, talents, and interests in the field of visual arts. The paper quilling technique has advantages, such as: easy to obtain materials, low production costs, can be applied to a variety of products, trains focus and patience for adolescents with special needs, and is unique.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License

PENDAHULUAN

Setiap tahun jumlah anak autis semakin meningkat. Di Indonesia, diperkirakan satu per 250 anak mengalami gangguan spektrum autis. Tahun 2015 diperkirakan terdapat kurang lebih 12.800 anak penyandang autisme dan 134.000 penyandang spektrum autis di Indonesia (Ardina, 2018). Istilah Autisme diambil dari kata *autos* dari bahasa Yunani yang berarti *self* atau diri sendiri. Jadi penyandang Autisme pada dasarnya seseorang yang cenderung menikmati kegiatan dengan dirinya sendiri (Riandini, 2015). Autisme merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks dan sangat bervariasi (spektrum). Gangguan ini meliputi cara berkomunikasi, berinteraksi sosial dan kemampuan berimajinasi (Puspitaningtyas & Pratiwi, 2018).

Pendidikan bagi anak autis ada beberapa jenis, antara lain: (1) pendidikan inklusi dilaksanakan oleh sekolah reguler yang sudah siap memberikan layanan bagi anak autistik, (2) program pendidikan terpadu dilaksanakan di sekolah reguler sebagian waktu atau sepanjang hari tergantung kemampuan anak, (3) sekolah khusus autis diperuntukkan khusus bagi anak autistik terutama yang tidak dapat mengikuti pendidikan di sekolah reguler, difokuskan pada program fungsional seperti bina diri, bakat, dan minat yang sesuai dengan potensi mereka, dan (4) program sekolah di rumah diperuntukkan bagi anak autistik yang tidak mampu mengikuti pendidikan di sekolah

khusus karena keterbatasannya (Yulaida, 2020). Rumah Belajar Autis Sarwahita (RBAS) merupakan salah satu sekolah khusus autis yang terletak di Peguyangan, Denpasar Utara, Bali. Pendirian yayasan tersebut dirintis oleh Inayah Wiyartathi tahun 2007 yang ditujukan untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus di Bali.

Siswa RBAS memiliki level spektrum autistik yang berbeda-beda. Mereka dikelompokkan menjadi tiga jenis kelompok, yaitu: 1). Kelompok Dasar, 2). Kelompok Transisi, dan 3). Kelompok *Intermediate* (Adnyana & Sari, 2019). Kelompok tersebut secara umum dibagi berdasarkan kemampuan motorik, kemampuan komunikasi, dan sikap. Siswa yang termasuk dalam Kelompok *Intermediate* memiliki kemampuan motorik, komunikasi, dan sikap yang lebih baik dibandingkan dua kelompok lainnya. Mereka pun sudah bisa lebih mandiri dan memahami instruksi. Di RBAS kemampuan akademik tidak diutamakan, namun lebih kepada upaya melatih siswa untuk mandiri (bina diri) dan mempersiapkan mereka untuk hidup di masyarakat. Untuk itu, pendidik berusaha untuk mengembangkan minat dan bakat para siswa, di antaranya adalah seni rupa atau seni visual.

Berdasarkan studi yang meneliti efek pelajaran seni rupa pada siswa autis, menunjukkan bahwa siswa tersebut merasa lebih bahagia dan lebih damai setelah mendapat pelajaran seni rupa sehingga mengurangi sikap agresif (Çevirgen et al., 2018). Terdapat beberapa siswa remaja autis di RBAS yang memiliki potensi, minat, dan

bakat di bidang seni rupa serta memiliki kemampuan motorik yang baik. Remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa dengan batas usia 11-24 tahun dan sedang mengalami perkembangan fisik dan mental (Mildawani, 2014). Mereka butuh untuk dikenalkan dengan berbagai keterampilan seni rupa sehingga diharapkan memiliki kreativitas dan keterampilan yang dapat mereka manfaatkan untuk menjadi mandiri di kemudian hari. Namun, aktivitas berkarya seni rupa di RBAS masih belum diarahkan untuk membuat karya seni yang bernilai jual. Kegiatan kewirausahaan dalam program *business day* yang diadakan di RBAS masih terbatas pada produk makanan dan hanya dijual terbatas di sekolah, sehingga pembeli pun terbatas pada orangtua/wali murid. Hal tersebut menjadi ide pemantik pengusul untuk mengadakan pelatihan kerajinan berbasis kewirausahaan untuk remaja autis di RBAS.

Kerajinan sebagai salah satu bidang industri kreatif kini memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreativitas dan daya cipta individu tersebut (Hardiman, 2019). Sementara kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif dalam menciptakan serta memberi nilai tambah pada barang dan jasa (Narpati & Meutia, 2018). Menurut Scherdin dan Zander dalam konteks seni, kewirausahaan adalah tentang penemuan dan pencarian ide-ide seni baru, menggunakan banyak ekspresi artistik dan bentuk organisasi sebagai sarana untuk mengekspresikan dan menyampaikan ide-ide tersebut kepada publik (Rivetti & Migliaccio, 2018). Dalam berwirausaha tentunya siswa remaja autis membutuhkan bimbingan pendidik dan orang tua, untuk itu dalam pelatihan ini mengikutsertakan para pendidik.

Produk kerajinan yang dipilih dalam pelatihan ini adalah kreasi gantungan kunci dan kalung menggunakan teknik *paper quilling*. *Paper quilling* adalah seni menggulung kertas yang hasil gulungan tersebut dirangkai sedemikian rupa sehingga menghasilkan bentuk yang menawan (Apriadi, 2015). Teknik *paper quilling* memiliki keunggulan antara lain: bahan mudah didapat, biaya

produksi rendah, teknik dapat diaplikasikan pada berbagai macam produk (tidak terbatas gantungan kunci dan kalung), melatih fokus dan kesabaran remaja autis, serta unik. Selain itu, pelatihan pengembangan produk kreatif *paper quilling* ini diupayakan agar dapat membantu pihak yayasan RBAS merintis program kewirausahaan untuk menyalurkan potensi, bakat, minat siswa khususnya di bidang seni rupa.

METODE

Khalayak sasaran untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa autis dan pendidik di Rumah Belajar Autis Sarwahita, Peguyangan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Siswa autis yang diundang dalam kegiatan pelatihan ini adalah siswa yang menginjak usia remaja dengan kemampuan *intermediate* dan memiliki bakat serta minat di bidang seni rupa. Jumlah peserta dalam pelatihan ini yaitu lima orang siswa dan tiga orang pendidik. Jumlah tersebut dibatasi sebab situasi pandemi yang mengharuskan penerapan *social distancing*.

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dalam empat kali pertemuan, menyesuaikan dengan jadwal yayasan. Tahapan dalam pelatihan ini meliputi: (a) tahapan koordinasi, (b) tahapan kreasi, dan (c) tahapan evaluasi (Ponimin et al., 2020). Adapun rincian tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Koordinasi

Tahap koordinasi untuk melaksanakan kerjasama kemitraan antara pemateri dengan pihak Yayasan Rumah Belajar Autis Sarwahita (RBAS) Denpasar diawali dengan observasi dan analisis permasalahan yang dihadapi. Didapati bahwa pendiri yayasan dan pendidik membutuhkan pelatihan seni rupa berbasis kewirausahaan untuk memberdayakan siswanya.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan ini, dipersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan pengenalan, alat dan bahan untuk membuat gantungan kunci serta kalung. Setelah persiapan selesai, pola pelatihan dan praktek kerajinan *paper quilling* untuk remaja autistik disusun dan ditentukan. Pada tahap ini dilaksanakan pengenalan teknik *paper quilling* dan praktik pembuatan produk kerajinan dengan teknik tersebut. Dalam proses pelatihan, pola komunikasi

perlu disesuaikan agar materi dapat dipahami dengan mudah oleh peserta. Selama pelatihan ini, pendidik yang menjadi peserta juga turut mendampingi siswa peserta. Pelatihan *paper quilling* ini dilaksanakan secara bertahap, yaitu: (1) Pertemuan pertama adalah pengenalan teknik *paper quilling*; (2) Pertemuan kedua adalah membuat gantungan kunci dengan teknik yang sudah dipelajari sebelumnya; (3) Pertemuan ketiga adalah membuat membuat kalung; (4) Pertemuan empat adalah tahapan *finishing* atau penyelesaian yaitu memasang ring gantungan kunci dan tali untuk kalung.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk memberikan kritik maupun saran timbal balik antara pelaksana kegiatan dengan mitra sasaran dan terhadap keseluruhan kegiatan pelatihan (Ponimin et al., 2020). Tahap evaluasi dilakukan di pertemuan keempat setelah tahapan *finishing*. Evaluasi dilaksanakan dengan memberikan kuisioner pada pendidik yang menjadi peserta pelatihan. Adapun evaluasi yang dilaksanakan dalam pelatihan ini adalah berkenaan dengan kesulitan atau kendala yang dialami oleh pendidik dan siswa selama pelaksanaan kegiatan, manfaat kegiatan, kesan, dan saran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan *paper quilling* belum pernah dilaksanakan sebelumnya di RBAS. Pendiri dan pendidik yayasan memberikan respon positif akan kegiatan yang diusulkan oleh pemateri. Mereka menyatakan bahwa kegiatan kreatif berbasis kewirausahaan dibutuhkan oleh siswa RBAS untuk mendukung proses pemberdayaan siswa tersebut.

Siswa autistik di RBAS memiliki memiliki beragam permasalahan seperti siswa dengan spektrum autisme pada umumnya, yaitu: kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, penyesuaian diri, masalah kesulitan belajar, gangguan kepribadian dan emosi, serta masalah pemanfaatan waktu (Zaitun, 2017). Berdasarkan pengamatan peneliti, berikut beberapa permasalahan perilaku lainnya yang kerap dilakukan oleh siswa yang mengalami ASD di RBAS selama proses pelatihan:

- Mudah terdistraksi dengan lingkungannya sehingga memiliki kesulitan untuk fokus.
- Memiliki fiksasi dengan objek atau aktivitas tertentu dengan intensitas atau perhatian yang tidak wajar.
- Beberapa siswa memiliki sifat tidak sabar dan kesulitan mengontrol emosi, sehingga dalam menyelesaikan tugas sehingga terburu-buru dan hasil tidak maksimal.
- Memiliki kesulitan dalam memahami instruksi yang diberikan oleh pendidik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, solusi yang dapat dilakukan selama pelatihan yaitu dengan pemberian instruksi berulang kali dan dengan tahapan yang jelas, serta pemberian intervensi ketika siswa bersikap kurang baik. Namun, terlepas dari segala kesulitan tersebut, siswa pelatihan dapat menikmati kegiatan membuat karya *paper quilling*. Mereka menjadi lebih tenang dan berkurang hiperaktivitas-nya.

Tahapan pelatihan dilaksanakan secara bertahap dan rinci sebab menyesuaikan gaya belajar remaja autis. Metode pembelajaran behaviorisme sesuai dengan kebutuhan mereka. Seperti dalam metode ABA dimana perilaku baik siswa direspon dengan pujian dan hukuman bila berperilaku tidak baik (Nyoman et al., 2019). Dalam proses pembuatan karya seni, yang terbaik adalah membiarkan mereka melakukan apa yang nyaman untuk dilakukan, dan memperbolehkan apabila terjadi modifikasi. Pujian perlu diberikan saat karya diproses dan selesai dibuat, sebaliknya bila siswa peserta tidak mau mengerjakan maka sebaiknya tidak mengatakan apapun, sehingga mereka akan memahami bahwa pujian akan didapatkan apabila ia mau membuat dan menyelesaikannya (Suhanjoyo & Sondang, 2020). Sehubungan dengan hal ini, disarankan untuk membangun organisasi ruang dan waktu yang terstruktur dengan baik sehingga minim distraksi, komunikasi dapat lebih lancar, siswa peserta dapat fokus membuat karya (Molina et al., 2017).

Pada pelaksanaan pertemuan pertama, peserta belajar praktik menggulung kertas dan mengeksplorasi bentuk-bentuk yang dapat dihasilkan dari gulungan kertas. Pertemuan pertama ini difokuskan pada pengenalan teknik *paper quilling* yang akan menjadi dasar dari bentuk-bentuk pada gantungan kunci dan kalung. Contoh bentuk

dasar yang diberikan pada pelatihan pertama ini antara lain: lingkaran rapat, lingkaran longgar, bentuk daun, bentuk mata, dan kreasi-kreasi dari bentuk dasar tersebut.

Kendala dari peserta sebagian besar masih kurang rapi dalam menggulung kertas, namun sudah cukup baik. Hasil dari pertemuan pertama dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil *paper quilling*

Kegiatan pada pertemuan kedua pada pelatihan ini adalah membuat gantungan kunci dengan desain ekor merak. Peserta dibebaskan memilih kombinasi warna. Beberapa hasil karya nampak agak berbeda dengan contoh, sebagaimana dapat dilihat pada gambar 2. Namun, perbedaan bentuk tersebut dapat dilihat sebagai perwujudan kreativitas siswa.

Pelatihan tidak berhenti pada pertemuan kedua saja sebab untuk merangsang daya kreativitas peserta. Sehingga diharapkan dapat membuka pandangan para pendidik dan siswa terhadap kemungkinan-

kemungkinan potensi kreasi produk *paper quilling* lainnya. Kegiatan pada pertemuan ketiga adalah membuat liontin kalung. Peserta diberi pilihan dua desain, membuat *paper quilling* dengan desain burung hantu atau desain bunga, dengan hasil pada Gambar 3. Pada pertemuan keempat, kegiatannya adalah *finishing*, meliputi pemasangan gantungan kunci dan tali kalung. Pelapisan lem dan pernis juga dilakukan pada pertemuan ini agar karya lebih awet serta tahan air.



Gambar 2. Hasil akhir karya gantungan kunci dan kalung *paper quilling*

Berdasarkan hasil evaluasi, pendidik memberi tanggapan ingin mengajari siswa lainnya, menerapkan teknik ini dalam pembelajaran. Berdasarkan angket, para pendidik menyatakan untuk ke depannya ingin membuat gelang, pot, gantungan kunci dengan desain-desain lain, anting-anting, dan rangkaian bunga dengan memanfaatkan teknik *paper quilling*.

Tanggapan dari pendidik terkait kegiatan pelatihan ini yaitu: (a) permasalahan siswa saat membuat *paper quilling* yang masih kurang sabar, sering kehilangan fokus, kurang rapi dalam menggulung, dan masih perlu diarahkan dalam proses merangkai; (b) manfaat dari kegiatan ini adalah melatih motorik halus, melatih fokus, melatih keterampilan, dan melatih kesabaran; dan (c) kesan dari pendidik mengenai pelatihan ini

antara lain adalah dapat menambah wawasan baru, dapat menghilangkan penat, dan berharap diberikan pelatihan kegiatan kreatif lainnya.

Melalui pelatihan *paper quilling* ini, dapat ditemukan nilai-nilai kewirausahaan yang relevan, antara lain: (a) *Kreativitas*. Kreativitas dan kemampuan memunculkan ide baru merupakan ciri pribadi yang dibutuhkan wirausahawan. Menurut Scherdin dan Zander, dalam konteks seni, kewirausahaan adalah tentang penemuan dan pencarian ide-ide seni baru, menggunakan banyak ekspresi artistik dan bentuk organisasi sebagai sarana untuk mengekspresikan dan menyampaikan ide-ide tersebut kepada publik (Rivetti & Migliaccio, 2018). Dalam pelatihan *paper quilling*, siswa menunjukkan kreativitasnya melalui kreasi bentuk-bentuk baru; (b) *Kesabaran*, fokus, dan hati-hati. Ketika menghadapi kendala-kendala, pengusaha dituntut untuk bersabar melaluinya dengan tetap berfokus pada tujuannya. Pada kegiatan membuat karya *paper quilling* ini, siswa diarahkan untuk fokus pada apa yang sedang mereka kerjakan. Proses pembuatan karya tersebut juga membutuhkan kesabaran, misalnya dalam proses menggulung dan merangkai; (c) *Pantang menyerah*. Banyaknya tantangan yang dihadapi menuntut pengusaha untuk memiliki mental tahan banting, pantang menyerah, tidak berhenti di tengah jalan hingga tujuannya tercapai. Begitu pula pada kegiatan ini, siswa dilatih untuk menghadapi kesulitannya. Siswa juga didorong untuk menyelesaikan tugasnya hingga tuntas; (d) *Keterampilan atau kecakapan sosial*. Kecakapan sosial dalam berwirausaha sangat dibutuhkan dalam menjalin relasi, membangun kerjasama, dan membantu kelancaran komunikasi dengan pegawai. Dalam pelatihan ini, keterampilan komunikasi siswa dilatih melalui peningkatan pemahaman instruksi. Kemampuan ini perlu dilatih agar nantinya dapat meminimalisir miskomunikasi antara siswa dan orang lain; (e) *Kemandirian*. Dalam konteks kewirausahaan, pengusaha dituntut untuk tidak bergantung pada orang lain. Pribadi berkarakter *entrepre-neurial* yang dibentuk akan terbiasa untuk hidup secara mandiri dan produktif (Pranata, 2017). Aspek kemandirian juga merupakan salah satu poin penting dalam pendidikan untuk anak dengan

ASD. Siswa di RBAS diharapkan untuk bisa menjadi mandiri, sehingga setidaknya mereka dapat membantu dirinya sendiri tanpa terlalu bergantung pada bantuan orang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan *paper quilling* mendapat respon positif dari para pendidik dan memberikan dampak positif bagi remaja autis. Kegiatan ini dapat menyalurkan minat dan bakat remaja autis pada seni rupa. Dari pelatihan ini, pendidik dapat mengajarkan teknik *paper quilling* pada siswa lainnya. Pendidik juga dapat melakukan pengembangan bentuk *paper quilling*, pengembangan desain motif *paper quilling*, dan pengembangan jenis produk *paper quilling*. Untuk kelanjutannya, dibutuhkan dukungan pihak yayasan dan orang tua siswa untuk pengembangan sistem produksi dan pemasaran produk.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyana, I. W., & Sari, N. L. D. I. D. (2019). Pengembangan Diri Anak Autistik Melalui Pembelajaran Seni Lukis Media Baju Kaos di Rumah Belajar Autis Sarwahita Peguyangan, Denpasar. *Prosiding SENADIMAS Ke-4*, 132–139.
- Apriadi, I. (2015). Efektivitas Metode Latihan Dalam Membuat Keterampilan Hiasan Dinding Paper Quilling Bagi Anak Autis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 4(3), 141–151.
- Ardina, R. (2018). Terapi Aba (Applied Behavior Analysis) Tingkat Dasar Efektif Terhadap Perilaku Imitasi Aksi Anak Autis Di Pusat Terapi Lpsdm Graha Jiwa Indonesia Kab. Pringsewu. *The Indonesian Journal of Health Science*, 10(1), 89–94. <https://doi.org/10.32528/the.v10i1.1459>
- Çevirgen, A., Aktaş, B., & Kot, M. (2018). THE INFLUENCE OF VISUAL ARTS EDUCATION ON CHILDREN WITH ASD. *European Journal of Special Education Research*, 3(2), 16–28. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1172070>
- Hardiman. (2019). Reposisi Seni Rupa Bali : Respon Alternatif Industri Kreatif. *Seminar Nasional Sandyakala*, 152–156.
- Mildawani, T. (2014). *Remaja Cerdas Berprestasi*. Lestari Kinaratama.

- Molina, S. S., Muñoz-Luna, R., & A., J.-N. (2017). Working Through the Senses: Art Therapy for Autism Spectrum Disorders Students. *Huria: Journal of the Open University of Tanzania*, 24(1), 64–73.
- Narpati, B., & Meutia, K. I. (2018). Creativepreneur Menjamin Kesejahteraan di Masa Depan? *Ikra-Ith Ekonomika*, 1(2), 139–145.
- Nyoman, N., Indra, A., & Retnoningtyas, D. W. (2019). Efektivitas Applied Behavior Analysis terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Murid SLB dengan Gangguan Spektrum Autis di Bali. *Jurnal Psikologi Mandala*, 3(2), 21–28.
- Ponimin, Wardhana, M. I., Taufik, A., Hadi, N., & Pramono, A. (2020). Kreasi Seni Patung Bertema Figur Wayang “Punokawan” Sebagai Penguat Karakter Masyarakat Desa Wisata di Malang. *Karinov*, 3(3), 164–173.
- Pranata, M. (2017). Implementasi Pembelajaran Entrepreneurial Dalam Pendidikan Seni Rupa. *Bahasa Dan Seni*, 45(2), 221–234.
- Puspitaningtyas, A. R., & Pratiwi, V. (2018). Pendekatan Pembelajaran Anak Autis Dengan Menggunakan Metode Floor Time Di Sekolah Dasar Kec.Situbondo Kabupaten Situbondo. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(2), 78–83. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v1i2.1564>
- Riandini, S. (2015). Pengaruh Pola Pengasuhan dengan Perkembangan Komunikasi Anak Autis kepada Orang Tua Influence of the Development of Communication Parenting Autistic Children to Parents. *Majority*, 4(8), 99–106.
- Rivetti, F., & Migliaccio, M. (2018). Arts and Entrepreneurship: Disentangling the Literature. In *Entrepreneurship - Trends and Challenges* (pp. 11–21). <https://doi.org/10.5772/intechopen.72014>
- Şahin, F., Karadağ, H., & Tuncer, B. (2019). Big five personality traits, entrepreneurial self-efficacy and entrepreneurial intention: A configurational approach. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 25(6), 1188–1211. <https://doi.org/10.1108/IJEER-07-2018-0466>
- Suhanjoyo, S. N., & Sondang, S. (2020). Terapi Seni bagi Anak Autis (Studi Kasus : Skill Center Yayasan Percik Insani , Bandung). *PATRIA*, 2(2), 83–90.
- Yulaida, I. (2020). *Ekspresi Imajinatif Karya Lukis Anak Autis sebagai Respons terhadap Lingkungan di Sekolah Lanjutan Autis (SLA) Fredofios Yogyakarta*. Universitas Negeri Semarang.
- Zaitun. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Kreasi Edukasi.